

DAFTAR PUSTAKA

1. Sabesan S, Raju KHK, Subramanian S, Srivastava PK, Jambulingam P. Lymphatic filariasis transmission risk map of India, Based on a geo-environmental risk model. *Vector-Borne Zoonotic Dis.* 2013;13(9):657–65.
2. Rahmawaty E, Jusuf J, Sadukh P, Sila O. Spatial analysis of filariasis case distribution in east nusa tenggara analisis spasial distribusi kasus filariasis di provinsi nusa tenggara timur tahun 2008-2012. *J Info Kesehat.* 2017;15(2):240–53.
3. Pingkan W, Kaunang J, Faustina M, Grace LI, Windah S. Epidemiologi penyakit senular shistosomiasis [Skripsi]. Manado : FKM Unsam. 2022.
4. Rahanyamtel R, Nurjazuli N, Sulistiyani S. Faktor lingkungan dan praktik masyarakat berkaitan dengan kejadian filariasis di kabupaten semarang. *J Kesehat Lingkung Indones.* 2019;18(1):8.
5. Turner HC, Bettis AA, Chu BK, McFarland DA, Hooper PJ, Mante SD, et al. Investment success in public health: an analysis of the cost-effectiveness and cost-benefit of the global programme to eliminate lymphatic filariasis. *Clin Infect Dis.* 2017;64(6):728–35.
6. Organization WH. Filariasis Limfatik. WHO. 2024.
7. Deshpande A, Miller-Petrie MK, Johnson KB, Abdoli A, Abrigo MRM, Adekanmbi V, et al. The global distribution of lymphatic filariasis, 2000–18: a geospatial analysis. *Lancet Glob Heal.* 2020;8(9):e1186–94.
8. Kementrian Kesehatan. Profil kesehatan Indonesia 2019 [Internet]. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2019. 487 p. Available from: <https://pusdatin.kemkes.go.id/> [6 Mei 2024]
9. Masrizal. Penyakit Filariasis. *Kesehata Masy.* 2013;94(1):43–4.
10. Departemen KK. Profil Kesehatan Indonesia 2023. In: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. 2023. p. 100.
11. Dinkes Provinsi Jambi. Profil Kesehatan Provinsi Jambi 2022. *Profil Kesehat Provinsi Jambi.* 2022;192.
12. Badan PS. Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023. *Kemenkes BKPK.* 2018;1–68.
13. Arsin AA. Epidemiologi filariasis di indonesia. Magenta Press. 2016. 126 p.
14. Sofia R, Nadira CS. Analisis risiko penularan filariasis limfatik di kabupaten

- aceh utara. *J Kedokt dan Kesehat Malikussaleh*. 2020;6(1):1.
15. Windiastuti IA, Suhartoono, Nurjazuli. Hubungan kondisi lingkungan rumah , sosial ekonomi , dan perilaku masyarakat dengan kejadian filariasis di kecamatan pekalongan selatan kota pekalongan. *J Kesehat Lingkung Indones* [Internet]. 2013;12(1):51–7. Available from: <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jkli/article/view/5960> [18 November 2024]
 16. Sulistyawati S. Dampak perubahan iklim pada penyakit menular: sebuah kajian literatur. *J Kesehat Masy*. 2015;8(1).
 17. Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. Rata-rata kelembaban relatif setiap bulan di stasiun klimatologi jambi 2017-2018. In: BPS [Internet]. Available from: https://jambi.bps.go.id/id/statistics-table/2/NjE4IzI%3D/rata-rata--kelembaban-relatif-setiap-bulan-di--stasiun-klimatologi-jambi.html?utm_source=chatgpt.com [25 Desember 2024]
 18. Masrizal, Sari NP. Analisis kasus DBD berdasarkan unsur iklim dan kepadatan penduduk melalui pendekatan GIS di tanah datar. *J Kesehat Masy Andalas*. 2016;10(2):166–71.
 19. Syuhada Y, W NE. Studi kondisi lingkungan rumah dan perilaku masyarakat sebagai faktor risiko kejadian filariasis di kecamatan buaran dan tirto kabupaten pekalongan. *J Kesehat Lingkung Indones*. 2012;11(1):95–101.
 20. Darmawan A, Indah Dewi Aurora W, Maria I, Kusdiyah E, Nuriyah N, Guspianto G. Analisis pemetaan dan determinant penyakit berbasis lingkungan di kabupaten muaro jambi tahun 2020. *Jambi Med J*. 2021;Jamhesic(Special Issue):428–36.
 21. Mutiara H, Anindita. Filariasis : pencegahan terkait faktor risiko. *Med J lampung universty*. 2016;5(3).
 22. Devy S. Analisis spasial dan pemodelan faktor risiko kejadian filariasis di sumatera barat tahun 2018-2022[Skripsi]. Padang FKM Unand. 2023;VIII(I):1–19.
 23. Salim MF, Tri BTS, Hari K. Zona kerentanan filariasis berdasarkan faktor risiko dengan pendekatan sistem informasi geografis. *J Inf Syst Public Heal*. 2016;1(1):18.
 24. Mutheneni SR, Upadhyayula SM, Kumaraswamy S, Kadiri MR, Nagalla B. Influence of socioeconomic aspects on lymphatic filariasis: A case-control

- study in andhra pradesh, India. *J Vector Borne Dis*. 2016;53(3):272–8.
25. Bonfim C, Alves A, Costa TR, Alencar F, Pedroza D, Portugal JL, et al. Spatial analysis and privation index to identify urban areas with a high risk of lymphatic filariasis. *Trop Med Int Heal*. 2011;16(6):748–55.
 26. Graham AJ, Atkinson PM, Danson FM. Spatial analysis for epidemiology. *Acta Trop* [Internet]. 2004;91(3):219–25. Available from: <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0001706X04000981> [29 Oktober 2024]
 27. Irwan. Epidemiologi penyakit menular. Vol. 109, Absolut Media. 2016. 109–119 p.
 28. Amelia R. Analisis faktor risiko kejadian penyakit filariasis. *Unnes J Public Heal*. 2014;3(1):1–12.
 29. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Strategi dan tantangan POPM filariasis menuju eliminasi tahun 2020. 2020.
 30. Organization WH. World health organization global programme to eliminate lymphatic filariasis. 2021. 6 p.
 31. Onggang FS. Analisis Faktor Terhadap Kejadian Filariasis Type Wuchereria Bancrofti, Dan Brugia Malayi Di Wilayah Kabupaten Manggarai Timur Tahun 2016. *J Info Kesehat*. 2018;16(1):1–20.
 32. Wilandhari SA. Analisis spasial aspek kesehatan lingkungan dengan kejadian filariasis di kota pekalongan[Skripsi]. Pekalongan FIK Unnes. 2015;
 33. Nopratilova, Ida D, Riyani S, Freggy SJ, Tri R, Alhara Y, et al. Malaria dan filariasis. 2016. 1–23 p.
 34. Candriana Y. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian filariasis di puskesmas tirta I kabupaten pekalongan. Yogyakarta;Romawi Press. 2017;1–14.
 35. Centers for Diseases Control and Prevention. Filariasis Limfatik. In: CDC [Internet]. 2018. Available from: <https://www.cdc.gov/dpdx/lymphaticfilariasis/index.html> [25 Desember 2024]
 36. Meliyane G, Andiarsa D. Program eliminasi lymphatic filariasis di Indonesia. *J Heal Epidemiol Commun Dis*. 2019;3(2):63–70.
 37. Chandy A, Thakur AS, Singh MP, Manigauha A. A review of neglected tropical diseases: Filariasis. *Asian Pac J Trop Med* [Internet]. 2011;4(7):581–6. Available from: [http://dx.doi.org/10.1016/S1995-7645\(11\)60150-8](http://dx.doi.org/10.1016/S1995-7645(11)60150-8) [26

November 2024]

38. Ipa M, Astuti EP, Hendri J, Yuliasih Y, Ginanjar A. Menghapus jejak kaki gajah [Internet]. Vol. 15. 2016. 11 p. Available from: [http://repository.bkpk.kemkes.go.id/3831/1/Menghapus Jejak Kaki Gajah.pdf](http://repository.bkpk.kemkes.go.id/3831/1/Menghapus%20Jejak%20Kaki%20Gajah.pdf) [30 November 2024]
39. Afra D, Harminarti N, Abdiana A. Faktor-Faktor yang berhubungan dengan kejadian filariasis di kabupaten padang pariaman tahun 2010-2013. *J Kesehat Andalas*. 2016;5(1):111–9.
40. Paide ML, Siagian JLS, Arianto MF. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian filariasis di distrik kwoor kabupaten tambrau. *Heal Inf J Penelit* [Internet]. 2023;15(2):1–10. Available from: <https://myjurnal.poltekkes-kdi.ac.id/index.php/hijp/article/view/899> [30 November 2024]
41. Nasrin, Setiani O, Budiyono. Faktor-faktor lingkungan dan perilaku yang berhubungan dengan kejadian filariasis di Kabupaten Bangka. 2015;6.
42. Chadijah S, Rosmini, Srikandi Y. Perilaku mikrofilaria *Brugia malayi* pada subjek Filariasis di Desa Polewali Kecamatan Bambalamotu Kabupaten Mamuju Utara Sulawesi Barat. *Aspirator*. 2015;7(2):42–7.
43. Yunarko R, Patanduk Y. Perilaku mikrofilaria *Brugia timori* dan *Wuchereria bancrofti* pada kasus filariasis dengan infeksi campuran di Kabupaten Sumba Barat Daya. *J Vektor Penyakit*. 2021;15(1):1–10.
44. Santoso S, Yahya Y, Salim M. Penentuan jenis nyamuk mansonie sebagai tersangka vektor filariasis *Brugia malayi* dan hewan zoonosis di Kabupaten Muaro Jambi. *Media Penelit dan Pengemb Kesehat*. 2015;24(4).
45. Supranelfy Y, Sitorus H, Pahlepi RI. Mosquito bionomic of mansonie and anopheles in karya makmur village , east OKU regency. *J Ekol Kesehat*. 2012;11(2):158–66.
46. Novita R. Kajian literatur: dampak perubahan iklim terhadap timbulnya penyakit tular nyamuk terutama limfatik filariasis. *J Heal Epidemiol Commun Dis*. 2020;5(1):30–9.
47. Kwarteng EVS, Andam-Akorful SA, Kwarteng A, Asare DCB, Quaye-Ballard JA, Osei FB, et al. Spatial variation in lymphatic filariasis risk factors of hotspot zones in Ghana. *BMC Public Health*. 2021;21(1):1–13.
48. Ariati J, Nurisa I, Perwitasari D. Sebaran habitat perkembangbiakan larva *Aopheles* spp di Kecamatan Bula Kabupaten Seram Bagian Timur Provinsi

- Maluku. *J Ekol Kesehat*. 2014;13(1):10–22.
49. Salim MF. Zona kerentanan filariasis berdasarkan faktor risiko dengan pendekatan sistem informasi geografis. *J Inf Syst Public Heal*. 2016;1(1):18.
 50. Ernawati A. Faktor risiko penyakit filariasis (kaki gajah). *J Litbang Media Inf Penelitian, Pengemb dan IPTEK*. 2017;13(2):105–14.
 51. Nasrin, Setiani O, Budiyo. Faktor-faktor lingkungan dan perilaku yang berhubungan dengan kejadian filariasis di Kabupaten Bangka Barat. *J Kesehat Lingkung Indones* [Internet]. 2009;8(1):35–8. Available from: <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jkli/article/view/9574> [11 Desember 2024]
 52. Ambarita LP, Taviv Y, Sitorus H, Irpan Pahlepi R. Perilaku masyarakat terkait penyakit kaki gajah dan program pengobatan massal di Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari. *Media Litbangkes*. 2014;24(4):191–8.
 53. Dewi H, Soelistijadi R, Sunardi. Pemanfaatan analisis spasial untuk pengolahan data spasial sistem informasi geografis. *Sustain*. 2019;11(1):1–14.
 54. Santoso TW, Kunarso K, Marwoto J. Analisa spasial dan temporal suhu permukaan laut dan klorofil-a selama 2 dekade di perairan indonesia. *Indones J Oceanogr*. 2021;3(4):370–81.
 55. Anisa A. Sistem informasi geografis pengertian dan aplikasinya. 2016;1–23.
 56. Endang I. Sistem informasi geografis (Sig) dalam bidang kesehatan masyarakat. *Pus Penelit dan Pengemb Sist dan Kebijakan Kesehat*. 2008;
 57. Indarto I, Faisol A. Konsep dasar analisis spasial. 2013;
 58. Achmadi UF. Manajemen penyakit berbasis wilayah. *Kesmas Natl Public Heal J*. 2009;3(4):147.
 59. Williams T, Karim MJ, Uddin S, Jahan S, Asm SM, Forbes SP, et al. Socio-economic and environmental factors associated with high lymphatic filariasis morbidity prevalence distribution in Bangladesh. *PLoS Negl Trop Dis* [Internet]. 2023;17(7 July):1–16. Available from: <http://dx.doi.org/10.1371/journal.pntd.0011457> [21 Desember 2024]
 60. Rifki H. Zona kerentanan filariasis berdasarkan faktor risiko dengan pendekatan sistem informasi geografis di Kota Padang. Vol. 5. 2018. 2–5 p.
 61. Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. Statistik Daerah Provinsi Jambi 2024. 2015;6.
 62. Cano J, Rebollo MP, Golding N, Pullan RL, Crellen T, Soler A, et al. The global

- distribution and transmission limits of lymphatic filariasis: Past and present. *Parasites and Vectors*. 2014;7(1):1–19.
63. Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. Badan Pusat Statistik. 2024;
 64. Hasti Komaria R, Faisya F, Sunarsih E. Analysis of physical environment and preventive behavior determinants toward genesis filariasis cases in the sub-district of Talang Kelapa and Sembawa, District of Banyuasin. *J Ilmu Kesehat Masy*. 2016;7(2):108–17.
 65. Chesnais CB, Awaca-Uvon NP, Vlaminck J, Tambwe JP, Weil GJ, Pion SD, et al. Risk factors for lymphatic filariasis in two villages of the Democratic Republic of the Congo. *Parasites and Vectors* [Internet]. 2019;12(1):1–13. Available from: <https://doi.org/10.1186/s13071-019-3428-5>
 66. Edirisinghe G. Socio- economic and environmental determinants of filariasis in matara district of Sri Lanka. *Am Sci Res J Eng Technol Sci*. 2017;32(1):105–18.
 67. Jumiati J, Kalsum U, Ilham I. Analisis faktor risiko lingkungan terhadap kejadian filariasis di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *J Pembang Berkelanjutan*. 2020;3(2):13–9.
 68. M.Palaniyadi. A geo-spatial modeling for mapping of filariasis transmission risk in India, using remote sensing and GIS. *Int J Mosq Res* [Internet]. 2014;1(1):20–8. Available from: <http://www.dipterajournal.com/pdf/2014/vol1issue1/PartA/6.1-855.pdf>
 69. Tulak ZL, Trivano YL, Sahriyana. Survei penilaian penularan filariasis tahap I Kota Ambon. 2024;7(1).
 70. Bulu M, Weraman P. Faktor yang berhubungan dengan kejadian filariasis di desa denduka kecamatan wewewa selatan kabupaten sumba barat daya. *Media Kesehat Masy*. 2021;3(1):81–9.
 71. Sarjito A. Dampak kemiskinan terhadap akses pelayanan kesehatan di Indonesia. *J Ilmu Sos Polit dan Pemerintah*. 2024;13(1):397–416.
 72. Pulungan ES, Santi DN, Chahaya I. Hubungan sanitasi lingkungan perumahan dan perilaku masyarakat dengan kejadian filariasis di kecamatan kampung rakyat Kabupaten Labuhan Batu Selatan Tahun 2012. *Fkm Usu*. 2012;1–10.
 73. Nurhayati, Saleh I, Trisnawati E. Faktor risiko kejadian filariasis di wilayah kerja puskesmas sungai kerawang Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Kubu Raya. *J Mhs dan Penelit Kesehat*. 2014;1(1):22–37.

74. Mangguang M, Kusnanto H, OfLLIJ, 2015 U. The relations of climate and land use with the incident of filariasis in pasaman barat 2007-2013. CoreAcUk [Internet]. 2015;22(1):241–56. Available from: <https://core.ac.uk/download/pdf/249334642.pdf>
75. Verdonshot PFM, Besse-Lototskaya AA. Flight distance of mosquitoes (Culicidae): A metadata analysis to support the management of barrier zones around rewetted and newly constructed wetlands. *Limnologia*. 2014;45(March):69–79.
76. Shidqon MA. Bionomik nyamuk culex sp sebagai vektor penyakit filariasis Wuchereria bancrofti (studi di kelurahan banyurip Kecamatan Pekalongan Selatan Kota Pekalongan). Vol. 6, *Jurnal Pena Medika*. 2019. 1–59 p.
77. Milati TPN, Siwiendrayanti A. Iklim, sumber agen, breeding places dan resting places sekitar penderita filariasis pesisir. *Higeia J Public Heal Res Dev*. 2021;5(1):133–44.

